

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dasar hukum koperasi adalah UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Selanjutnya di dalam penjelasan dikemukakan antara lain bahwa kemakmuran rakyatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang seorang, yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Dalam hubungan ini koperasi sangat penting guna menumbuh kembangkan potensi ekonomi rakyat dalam rangka mewujudkan kehidupan yang demokratis, kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan.

Koperasi sebagai suatu institusi ekonomi diharapkan dapat berperan sebagai mesin penggerak kegiatan ekonomi nasional sekaligus sebagai soko guru perekonomian bangsa Indonesia maka keberadaannya dan eksistensinya dijamin oleh undang-undang. Untuk itu kita harus ikut serta dalam membangun perekonomian Indonesia yang berlandaskan azas kekeluargaan dalam wadah koperasi.

Walaupun koperasi merupakan soko guru perekonomian namun keadaan koperasi tidak lebih maju dibandingkan dengan badan usaha lainnya. Dalam penampilannya dilapangan, koperasi belum mampu berperan sesuai amanat konstitusi walaupun koperasi sudah berumur lebih dari satu abad tetapi kedudukan koperasi umumnya masih sebagai pengusaha kecil. Hal ini dipertegas oleh akademisi sekaligus praktisi Koperasi Prof. Syamsuri SA bahwa ‘manusia

Indonesia pada umumnya dan pemerintah Indonesia khususnya tidak melakukan pembangunan Koperasi Indonesia secara mendasar, secara utuh dan secara serius’.

Menurut UU RI no 25 tahun 1992 tentang perkoperasian adalah badan usaha yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip Koperasi yang berlandaskan atas azas kekeluarga. Seperti halnya pada pasal 1 ciri koperasi menjelaskan kegiatannya pada prinsip koperasi karena merupakan landasan pokok dalam menjalankan usaha dan gerakan ekonomi rakyat. Prinsip-prinsip koperasi sebagaimana disebutkan dalam pasal 5, ialah :

1. Koperasi melaksanakan prinsip sebagai berikut :
 - a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
 - b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
 - c. Pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
 - d. Pemberian blasa jasa yang terbatas atas modal
 - e. Kemandirian
2. Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip sebagai berikut :
 - a. Pendidikan perkoperasian
 - b. Kerjasama antar koperasi

Untuk meningkatkan kedudukan koperasi yang diamanatkan oleh konstitusi sesuai dengan prinsip koperasi salah satu caranya ialah dengan meningkatkan kerjasama antar koperasi. Koperasi-koperasi yang ada sekarang ini dalam melaksanakan kegiatan usahanya ada yang sejenis dan ada pula yang berbeda demikian pula tingkatannya. Kemampuan antar koperasipun bervariasi, namun yang harus disadari ialah pada dasarnya koperasi tersebut mengemban misi yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai tujuan yang sama, masing-masing koperasi memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kerjasama antar koperasi dimaksudkan untuk saling memanfaatkan kelebihan dan mengurangi kekurangan masing-masing, serta diharapkan akan saling menunjang pendayagunaan sumberdaya sehingga hasil akhirnya dapat dicapai secara optimal. Untuk meningkatkan kerjasama tersebut salah satunya ialah dengan dibentuknya Koperasi Sekunder yang merupakan gabungan dari sedikitnya 3 koperasi primer, sehingga koperasi sekunder tidak beranggotakan orang seorang melainkan beranggotakan koperasi-koperasi tertentu yang telah berbadan hukum di suatu wilayah.

Namun pada kenyataannya semakin lama koperasi sekunder tersebut secara kuantitas mengalami kemunduran, hal itu disebabkan koperasi sekunder merugi karena efektivitas dan partisipasi anggotanya rendah atau ditinggalkan anggotanya karena belum dapat memberikan pelayanan yang baik sehingga belum memberikan manfaat bagi perkembangan anggotanya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang disusun berdasarkan hasil laporan Dewan Koperasi Indonesia (DEKOPIN) pada periode waktu 1999 s.d 2011 :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Koperasi Sekunder Tingkat Nasional

Tahun periode	Jumlah Koperasi
1999-2001	194
2001-2004	156
2004-2006	125
2006-2007	53
2007-2008	60
2008-2011	52

Sumber : DEKOPIN

Pada tabel 1.1 di atas tampak perkembangan koperasi sekunder dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebanyak 72 koperasi sekunder. Hal ini terjadi karena koperasi sekunder

mengalami pailit. Walaupun pada tahun 2007-2008 mengalami peningkatan sebanyak 7 koperasi sekunder namun pada tahun 2008-2011 kembali mengalami penurunan sebanyak 8 koperasi sekunder sehingga total koperasi sekunder pada tahun 2011 berjumlah 52 koperasi sekunder.

Keberadaan 52 koperasi sekunder tidak dapat dikatakan berhasil, karena semakin lama jumlah koperasi sekunder tersebut mengalami penurunan. Keberhasilan koperasi selain dilihat dari jumlah anggota yang semakin meningkat dilihat pula dari seberapa besar sisa hasil usaha (SHU) yang dihasilkan dan seberapa efektif keberadaan organisasi koperasi tersebut. Ketika kuantitas anggota koperasi meningkat maupun SHU yang cukup besar namun tidak dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya maka koperasi tersebut tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya sejauhmana kemampuan koperasi tersebut dalam mencapai target yang telah ditentukan baik target usaha seperti SHU dan volume usaha, maupun target non usaha seperti keanggotaan, merupakan faktor yang menentukan tingkat efektivitas koperasi.

Pengertian efektivitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah ‘Seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input’. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen dengan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Efektivitas = Output Aktual/Output Target ≥ 1

- Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektivitas.
- Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektivitas tidak tercapai.

Koperasi yang baik adalah koperasi yang dapat menciptakan efektivitas Organisasi. Karena efektivitas itu merupakan kegiatan kerja yang akan membantu organisasi dalam mencapai sasarannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Dalam upaya mempertahankan, meningkatkan dan untuk mencapai Efektivitas organisasi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Ropke dalam Hendar dan Kusnadi (1999:175) menyatakan bahwa “keberhasilan koperasi berhubungan dengan beberapa faktor yang meliputi pengelolaan, pelayanan, partisipasi anggota, permodalan dan pembinaan pemerintah”.

Dengan demikian ketika sebuah koperasi primer akan bergabung dengan koperasi sekunder, pertimbangan yang harus dilakukan ialah seberapa besar efektivitas dari koperasi sekunder tersebut dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi koperasi primer yang akan bergabung.

Terlebih ketika sebuah koperasi bergabung dengan koperasi sekunder, maka koperasi sekunder tersebut harus memberikan input yang baik bagi koperasi primernya terutama dengan pengembangan usaha maupun pengembangan organisasinya, sehingga keberadaan koperasi sekunder akan dilirik oleh koperasi primer.

Koperasi pemuda Indonesia (KOPINDO) adalah salah satu koperasi sekunder tingkat nasional yang berada dikalangan generasi muda Indonesia. Pada

awalnya anggota KOPINDO dikelompokkan menjadi lima, yaitu Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Koperasi Pramuka (KOPRAM), Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN), Koperasi Siswa (KOPSIS), dan Koperasi Pemuda (KOPDA). Perkembangan anggota KOPINDO dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah anggota KOPINDO

No.	Tahun Buku	Jumlah Anggota
1	2007	98
2	2008	92
3	2009	99
4	2010	100
5	2011	110

Sumber : KOPINDO tahun 2007-2011

Dari data perkembangan anggota KOPINDO diatas maka kita dapat mengetahui bahwa setiap tahunnya secara kuantitas anggota KOPINDO mengalami kenaikan. Berdasarkan laporan pertanggungjawaban pengurus KOPINDO tahun buku 2011 tercatat bahwa 85 anggota merupakan koperasi mahasiswa (KOPMA), 10 anggota koperasi pondok pesantren (KOPPONTREN) dan 15 anggota merupakan koperasi pemuda (KOPDA). Hal itu membuktikan bahwa terjadi penurunan secara kualitas karena dari 5 kelompok koperasi, kini hanya ada 3 kelompok koperasi yang merupakan anggota KOPINDO. Selain itu dari 110 koperasi primer hanya 77 koperasi primer yang aktif menjadi anggota KOPINDO, 3 koperasi primer keluar dan 30 koperasi primer yang tidak aktif. Padahal perkembangan anggota merupakan salah satu indikator keberhasilan koperasi yang menentukan efektivitas dari koperasi tersebut.

KOPINDO merupakan salah satu Koperasi sekunder yang tercatat masih aktif, hanya saja perkembangan KOPINDO tidak begitu baik. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan SHU dan Volume Usaha KOPINDO dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 1.3
Perkembangan SHU dan Volume Usaha KOPINDO

Tahun	SHU	Volume Usaha	Persentase
2007	214.121.093	548.435.540	39%
2008	174.101.979	713.497.500	24%
2009	64.917.146	782.540.500	8,3%
2010	112.108.274	913.530.000	12,3%
2011	149.167.772	1.013.881.000	14,7

Sumber : LPJ KOPINDO

Dilihat dari data diatas tampak perkembangan volume usaha KOPINDO mengalami kenaikan disetiap tahunnya , tapi berbeda dengan SHU yang mengalami naik turun. Hal ini seharusnya tidak terjadi, karena kondisinya ialah kenaikan volume usaha tidak diikuti dengan penaikan sisa hasil usaha artinya disini beban-beban dan biaya perasional meningkat sehingga mengurangi penghasilan atau yang dikenal dengan sisa hasil usaha. Selain dari itu, penurunan terjadi karena usaha yang dilakukan KOPINDO belum dapat merangkul serta sesuai dengan kebutuhan anggota. Jenis usaha yang dijalani KOPINDO saat ini diantaranya yaitu KOPINDO CONSULT, KOPINDO WISATA, KOPINDO KONSTRUKSI, KOPINDO NIAGA, KOPINDO MEDIA, dan PONDOK PEMUDA CIBODAS. Dari keseluruhan unit usaha tersebut tidak ada yang secara langsung melibatkan anggota ataupun sesuai dengan kebutuhan anggotanya.

Selain dari perkembangan SHU dan Volume Usaha dapat dilihat pula pada perkembangan modal anggota dan modal lain-lainnya yang dimiliki

KOPINDO. Modal merupakan salah satu yang terpenting dalam keberhasilan koperasi, karena modal dapat meningkatkan usaha dan organisasi koperasi. Modal sendiri dapat berupa simpanan pokok dan simpanan wajib yang berasal dari anggota, sedangkan modal lain-lain yaitu modal dari luar yang berupa pinjaman ataupun hibah. Modal yang dimiliki KOPINDO dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Perkembangan Modal Sendiri dan Modal lain-lain KOPINDO

Tahun	Modal Sendiri	Modal Lain-lain
2007	172.655.246	1.517.816.667
2008	221.921.546	1.517.816.667
2009	246.081.546	1.517.816.667
2010	273.851.546	1.517.816.667
2011	255.903.446	1.517.816.667

Sumber : LPJ KOPINDO

Melihat data perkembangan modal sendiri dan modal lain-lain KOPINDO pada tabel 1.4. Untuk modal sendiri relatif mengalami kenaikan, namun jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan modal lain-lain. Padahal salah satu letak perbedaan koperasi dengan badan usaha lainnya yaitu adanya modal sendiri yang berupa simpanan wajib dari anggota yang dibayarkan secara berkala terhadap koperasi. Modal lain-lain memang cukup besar dibandingkan dengan modal sendiri hanya saja dalam 5 tahun terakhir ini tidak mengalami peningkatan.

Kualitas anggota yang menurun, SHU dan Volume usaha yang tidak stabil, serta modal sendiri yang rendah disebabkan karena KOPINDO dirasakan kurang memberikan kebermanfaatn terhadap anggota, kurangnya dalam memberikan pelayanan, serta ketidakpercayaan anggota terhadap manajerial pengurus yang menyebabkan KOPINDO kurang berkembang.

Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada dengan mengambil judul **“PELAYANAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PENGURUS TERHADAP EFEKTIVITAS KOPERASI SEKUNDER (Studi Kasus pada Anggota Koperasi Pemuda Indonesia Wilayah Jawa Barat)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai pelayanan, kemampuan manajerial pengurus dan efektivitas organisasi koperasi sekunder ?
2. Bagaimana pengaruh pelayanan terhadap efektivitas koperasi sekunder ?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial pengurus terhadap efektivitas koperasi sekunder ?
4. Bagaimana pengaruh pelayanan, kemampuan manajerial pengurus terhadap efektivitas koperasi sekunder ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelayanan, kemampuan manajerial pegurus dan efektivitas organisasi koperasi sekunder,

2. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan terhadap efektivitas koperasi sekunder
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial pengurus terhadap efektivitas koperasi sekunder
4. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan dan kemampuan manajerial pengurus terhadap efektivitas koperasi sekunder

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas koperasi sekunder.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk Koperasi primer dalam menentukan pilihan ketika bergabung bersama koperasi sekunder. Serta untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan agar posisi koperasi sekunder dapat dilirik oleh banyak koperasi primer sehingga keberadaan koperasi sekunder itu menjadi penting bagi koperasi primer.